

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan media audio-visual yang mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan ideologi melalui narasi dan simbol-simbol visual. Dibandingkan media lain, film memiliki kekuatan lebih besar karena mampu memadukan suara dan gambar dalam format yang menarik serta mudah diterima oleh berbagai kalangan. Salah satu tema yang sering diangkat dalam film adalah kuliner. Kuliner dalam film tidak sekadar aktivitas memasak atau mengonsumsi makanan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, tradisi, dan bahkan stratifikasi sosial.

Dalam perspektif semiotika, kuliner dapat menjadi tanda dan simbol yang merefleksikan status sosial, nilai komunitas, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Chandler (2020) menegaskan bahwa semiotika membantu memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol tertentu, termasuk dalam aspek budaya seperti makanan. Fenomena representasi budaya melalui kuliner dalam film telah menjadi kajian penting dalam studi media dan budaya, sebab makanan dalam film tidak hanya membangun suasana latar, tetapi juga menyampaikan ideologi dan struktur sosial secara simbolik.

Salah satu film yang menarik dikaji dari perspektif semiotika adalah *Cook Up a Storm* (决战食神 / Shìshén Juézhàn) karya Raymond Yip. Film ini mengisahkan persaingan antara dua koki dengan latar belakang dan filosofi yang sangat kontras: Sky Ko, koki tradisional jalanan dari Kanton, dan Paul Ahn, koki Perancis berbintang Michelin. Persaingan ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan teknik memasak, tetapi juga simbolisasi kelas sosial dan budaya yang lebih luas. Sky Ko mewakili kuliner tradisional yang dekat dengan masyarakat kelas bawah, sederhana, dan berakar pada nilai-nilai warisan leluhur. Sebaliknya, Paul Ahn melambangkan gaya hidup modern dan elit yang identik dengan teknologi masak tinggi, estetika mewah, dan budaya kuliner kelas atas.

Film ini memperdalam konflik melalui narasi persaingan sengit antara dua koki dengan filosofi yang berbeda. Sky Ko berpegang teguh pada cita rasa emosional dan warisan masakan, sedangkan Paul Ahn mengandalkan teknik modern dan presisi tinggi. Meski awalnya menjadi rival, takdir dan kegagalan kemudian mempertemukan keduanya. Paul mengalami kejatuhan setelah dikhianati oleh kekasihnya, Mayo, serta manajemen restorannya yang merebut posisinya dalam kompetisi kuliner bergengsi. Di sisi lain, Sky memikul konflik panjang dengan ayahnya, Mountain Ko, seorang legenda kuliner yang menuntut kesempurnaan tanpa kompromi. Kedua tokoh ini sama-sama terluka dan tersisihkan, hingga akhirnya menemukan titik kesamaan dalam keinginan untuk membuktikan diri di puncak dunia kuliner.

Pertemuan dan perjalanan mereka menciptakan kolaborasi harmonis antara tradisi dan modernitas. Paul mulai menghargai ketulusan dan kedalaman rasa dalam masakan Sky, sementara Sky belajar tentang disiplin, teknik, dan konsistensi dari Paul. Bersatu, mereka tidak hanya berjuang untuk memenangkan kompetisi, tetapi

juga berusaha melindungi warisan kuliner lokal—termasuk restoran “Seven” milik paman Sky yang terancam dibeli oleh korporasi besar yang juga menjadi pihak yang mengkhianati Paul. Melalui kolaborasi ini, film menyampaikan pesan bahwa kuliner terbaik bukanlah pertarungan antara tradisional dan modern, melainkan harmoni keduanya: teknik yang melayani cita rasa, dan ketulusan hati sebagai bumbu utama.

Dalam konteks semiotika, representasi kuliner dalam *Cook Up a Storm* tidak sekadar menampilkan makanan, tetapi menjadi simbol sosial yang berkaitan dengan status ekonomi, identitas budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap keautentikan serta modernitas. Perbedaan tampilan hidangan, teknik memasak, hingga lokasi restoran merefleksikan dikotomi kelas sosial: kuliner tradisional sebagai simbol kelas pekerja dan kedekatan emosional dengan komunitas, sedangkan kuliner modern mencerminkan elitisme, globalisasi, dan dominasi budaya Barat. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa batas-batas tersebut dapat dijumpai, menandakan bahwa nilai sebuah karya kuliner bukan ditentukan oleh status sosial pembuatnya, tetapi oleh ketulusan, kemampuan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya turut memperkuat hal ini. Barthes (2020) menjelaskan bahwa makanan dalam media merupakan praktik sosial yang membangun makna dan ideologi tertentu. Hall (2021) menegaskan bahwa semiotika visual mampu memperlihatkan relasi kekuasaan dan hierarki sosial melalui simbol visual seperti pakaian, arsitektur, dan makanan. Smith dan Taylor (2022) menemukan bahwa film bertema kuliner kerap menggunakan makanan sebagai metafora perjuangan kelas, sementara Jones (2023) menyatakan bahwa film Asia sering menghadirkan pertarungan antara tradisi dan modernitas melalui representasi kuliner. Simbolisme ini tampak jelas dalam *Cook Up a Storm* melalui karakter, teknik memasak, dan ruang kuliner yang ditampilkan.

Namun, kajian mengenai bagaimana simbolisme kuliner merefleksikan strata sosial dalam film ini masih minim, khususnya dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana makna semiotik kuliner dalam *Cook Up a Storm* merefleksikan realitas sosial dan konstruksi kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna semiotik dari kuliner dalam *Cook Up a Storm* merefleksikan strata sosial yang ada. Melalui pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film memanfaatkan simbol-simbol budaya untuk merepresentasikan realitas sosial, khususnya melalui makanan sebagai media penyampai pesan budaya dan sosial.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Film *Cook Up a Storm* (*Shíshén Juézhàn*) karya Raymond Yip memperlihatkan bagaimana kuliner tidak hanya merepresentasikan cita rasa dan tradisi, tetapi juga menjadi simbol dari status sosial dan identitas budaya. Terdapat dikotomi yang jelas antara masakan tradisional Tiongkok yang diwakili oleh Chef Sky dan masakan modern ala barat yang diwakili oleh Chef Paul. Perbedaan ini menciptakan gambaran tentang bagaimana kuliner digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda semiotik dalam film ini mengungkap lapisan-lapisan sosial dan bagaimana relasi antara tradisi serta modernitas digambarkan melalui makanan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis bagaimana film *Cook Up a Storm* menggunakan semiotika kuliner untuk merepresentasikan perbedaan strata sosial dan budaya. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa dua karakter utama, Sky Ko dan Paul Ahn, secara eksplisit menampilkan dikotomi sosial. Sky Ko merepresentasikan kuliner tradisional Tiongkok yang melambangkan kesederhanaan, kehangatan, dan kedekatan dengan budaya lokal. Sebaliknya, Paul Ahn menampilkan kuliner modern sebagai simbol kelas atas, yang ditandai dengan presisi teknis dan estetika visual. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa di balik konflik tersebut, terdapat proses rekonsiliasi dan sintesis antara tradisi dan modernitas. Hal ini mengkonstruksi mitos bahwa makanan mampu menjadi media pemersatu sosial, di mana harmoni dapat tercapai melalui kolaborasi dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional maupun inovasi modern. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna semiotik dari kuliner tradisional dan modern dalam memperlihatkan perbedaan status sosial dalam film tersebut?
2. Bagaimana relasi antara tradisi dan modernitas melalui kuliner sebagai medium sosial dalam film ini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi makna semiotik dari penggunaan kuliner tradisional dan modern dalam menggambarkan perbedaan status sosial.
2. Mengkaji bagaimana relasi antara tradisi dan modernitas ditampilkan melalui kuliner dalam film tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Menambah wawasan keilmuan di bidang kajian semiotika, khususnya terkait bagaimana simbol-simbol kuliner dapat digunakan untuk merepresentasikan strata sosial.
  - b. Memberikan kontribusi bagi penelitian film sebagai media yang kaya akan tanda-tanda sosial dan budaya.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Membantu penonton memahami makna tersembunyi di balik simbol-simbol kuliner dalam film *Cook Up a Storm*.

- b. Memberikan inspirasi bagi sineas atau kreator konten untuk lebih sadar akan penggunaan simbol dalam karya mereka agar pesan sosial yang disampaikan lebih kuat dan bermakna.

## 1.5 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan acuan bagi peneliti. Beberapa penelitian yang relevan adalah :

**Nur Ichsan. (2020)** dengan judul "*Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film Korea Parasite Karya Bong Joon-ho*". Penelitian ini membahas pesan-pesan moral yang direpresentasikan melalui konflik sosial dan perbedaan kelas dalam film *Parasite*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan status sosial memengaruhi tindakan, pilihan hidup, serta relasi antartokoh dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengungkap makna-makna yang tersirat di balik adegan dan narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Parasite* mengandung pesan moral mengenai ketidakadilan sosial, pentingnya usaha individu di tengah keterbatasan kelas sosial, serta peran keluarga sebagai ruang perlindungan terakhir bagi individu. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas isu stratifikasi sosial dalam film, namun berbeda dalam fokus kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan kuliner sebagai simbol pembeda kelas sosial.

**Okta Tri Putri. (2024)** dengan judul "*Analisis Semiotik Pola Asuh Belajar Ibu Single Parent dalam Film Drama Korea The Good Bad Mother*". Penelitian ini membahas representasi pola asuh ibu single parent yang ditampilkan dalam film *The Good Bad Mother*, khususnya dalam konteks pendidikan dan relasi orang tua dengan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang direpresentasikan bersifat otoriter, disiplin, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme yang kuat dalam budaya Korea Selatan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes, namun berbeda dari segi objek dan fokus analisis, di mana penelitian ini mengkaji pola asuh keluarga, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada makna simbolik kuliner dalam merepresentasikan stratifikasi sosial.

**Aswhin Safitri. (2022)** dengan judul "*Kritik Sosial dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Penelitian ini membahas kritik sosial terhadap sistem kehidupan yang timpang melalui simbol-simbol visual dalam film *The Platform*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Platform* merepresentasikan

ketimpangan status sosial dan ketidakadilan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Narasi dan simbol dalam film tersebut menggambarkan bagaimana individu harus beradaptasi dengan sistem sosial yang hierarkis dan tidak adil. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji stratifikasi sosial dalam film, namun penelitian ini berfokus pada sistem ruang dan distribusi makanan secara umum, sedangkan penelitian penulis menekankan kuliner sebagai simbol identitas kelas sosial.

**Panji Wibisono. (2021)** dengan judul "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*". Penelitian ini membahas makna pendidikan informal, kasih sayang ibu, serta nilai-nilai moral yang direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan dialog dalam film *Bintang Ketjil*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film tersebut menegaskan pentingnya peran keluarga dan pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes, namun berbeda dari segi fokus kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan nilai pendidikan dan keluarga, sedangkan penelitian penulis mengkaji kuliner sebagai representasi stratifikasi sosial dalam film *Cook Up a Storm*

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Semiotika

#### 1. Pengertian semiotika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika dikaitkan dengan indikator eksistensi manusia. Charles Peirce, Jr. (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah dua tokoh semiotika yang terkenal. Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure memiliki interpretasi yang berbeda tentang semiotika. Peirce mengembangkan psikologi di Amerika Serikat, sementara Saussure mengembangkan linguistik di Eropa (Sumbo Tinarbuko, 2008, hlm. 11).

Istilah Yunani *semeion*, yang berarti "tanda" atau "menafsirkan sinyal", merupakan akar dari kata semiotika. Konsep puitika yang ilmiah dan klasik, disiplin penggunaan bahasa yang efektif, dan cara berpikir membentuk fondasi semiotika. Pada masa itu, tanda-tanda dipersepsikan secara berbeda.

Studi tentang tanda dikenal sebagai semiotika atau semiologi. Fondasi dari semua komunikasi adalah tanda. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui tanda. Dalam lingkungan ini, tanda adalah alat untuk memecahkan masalah. Semiotika adalah studi tentang manusia dan objek. Berkomunikasi (komunikasi) tidak sama dengan memberi isyarat (menganalisis). (Halaman 15, Sobur, 2006)

Sesuatu direpresentasikan oleh tanda. Ini dapat berupa opini, ide, sudut pandang, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita harus melihat banyak aspek

tindakan manusia selain bahasa untuk menemukan sistem pensinyalan. Kita harus mengakui bahwa penanda terbaik dan terlengkap adalah bahasa. Gerak tubuh, mulut, dan mata, bentuk tekstual, karya seni, sastra, lukisan, film, dan lainnya adalah contoh dari indikator-indikator ini. Oleh karena itu, semiotika terhubung dengan sains dan dapat diterapkan pada seni, seperti halnya gagasan Pierce.

Analisis semiotik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memerlukan penelitian lebih mendalam. Ilmu mencari tanda merupakan deskripsi semiotik. Berbagai sinyal verbal dan visual digunakan dalam film untuk mengilustrasikan cerita. Gambar dapat berisi kode-kode gambar yang berfungsi sebagai gambaran mental bagi penonton dalam sebuah film.

Semiotika adalah salah satu teknik analisis untuk mengkaji makna yang terkode dalam sebuah tanda. Studi yang menyelidiki bagaimana sebuah tanda memberikan makna disebut semiotika.<sup>1</sup> Susanne Langer menyatakan bahwa mengevaluasi signifikansi tanda dan simbol sangatlah penting. Kehidupan hewan dimediasi oleh perasaan, sementara emosi kita dimediasi oleh beragam gagasan, simbol, dan bahasa. Gagasan mendidik orang untuk menguraikan tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek tertentu merupakan cara lain untuk mengonseptualisasikan semiotika.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Semiotika Semiotika merupakan disiplin ilmu fundamental dalam analisis budaya dan komunikasi yang berfokus pada studi tentang sistem tanda (*sign*) dan proses pembentukan makna (*signification*). Kerangka teoritis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes berakar dari konsep strukturalis linguistik Ferdinand de Saussure. Saussure mendefinisikan tanda sebagai entitas psikologis yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda adalah aspek fisik, material, atau bentuk dari sebuah tanda yang dapat diamati atau dirasakan, merupakan wujud konkret yang membawa makna. Ini bisa berupa susunan huruf pada kata, gambar visual, tekstur, gaya arsitektur, atau dalam konteks kajian ini, sebuah hidangan kuliner beserta seluruh atribut penyajiannya. Sementara itu, petanda adalah konsep, gagasan, atau makna mental yang secara konvensional dan kultural diasosiasikan dengan penanda tersebut dalam pikiran penerima pesan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (tidak alamiah) dan terbentuk berdasarkan konvensi sosial yang disepakati, di mana keduanya membentuk satu unit makna dasar yang disebut Tanda (*Sign*).

Barthes mengambil model Saussurean yang awalnya terfokus pada bahasa ini dan memperluasnya secara radikal. Ia menciptakan sebuah sistem yang berlapis, memindahkannya dari analisis linguistik murni ke analisis fenomena budaya dan ideologis, yang ia sebut sebagai Dua Tingkat Signifikasi (*Two Orders of Signification*). Perluasan ini merupakan langkah

krusial untuk memahami bagaimana media dan budaya populer menghasilkan makna yang melampaui deskripsi literal. Berikut adalah gambar peta tanda Roland Barthes:



**Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes**

sumber gambar : [https://www.researchgate.net/figure/Gambar-2-Peta-Tanda-Roland-Barthes\\_fig1\\_378536670](https://www.researchgate.net/figure/Gambar-2-Peta-Tanda-Roland-Barthes_fig1_378536670)

#### Pada Tingkat Pertama: Denotasi (Tingkat Bahasa)

Tingkat pertama signifikasi disebut denotasi. Pada tingkatan ini, tanda berfungsi sebagai bahasa dasar yang memiliki makna yang jelas dan langsung. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat lugas, menghasilkan tanda denotatif (*denotative sign*). Denotasi mewakili makna literal, dasar, eksplisit, dan faktual dari suatu tanda. Makna ini cenderung bersifat universal dan relatif stabil dalam sebuah komunitas bahasa. Sebagai contoh dalam konteks kuliner, denotasi dari sebuah hidangan "mie pangsit" adalah deskripsi objektif komponennya: adonan tepung gandum yang direbus, diberi kaldu, dan dihidangkan dengan daging ayam serta pangsit. Tingkat denotasi adalah dasar di mana semua interpretasi lain dibangun.

#### Tingkat Kedua: Konotasi dan Mitos (Tingkat Ideologi)

Tingkat kedua signifikasi adalah tempat analisis semiotika Barthes mencapai kedalaman sesungguhnya. Di tingkat ini, makna literal (tanda denotatif dari tingkat pertama) ditangkap dan digunakan kembali sebagai penanda konotatif (*connotative signifier*) untuk membentuk makna yang lebih dalam dan sarat konteks.

#### *Konotasi*

Pada sub-tingkat ini, penanda konotatif yang kompleks tersebut diasosiasikan dengan petanda konotatif (*connotative signified*), yang menghasilkan tanda konotatif (*connotative sign*). Makna konotatif bersifat subyektif, emosional, dan kontekstual, diwarnai oleh nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif penerima pesan. Jika kita kembali pada contoh mie pangsit, jika hidangan tersebut disajikan di gerobak reyot dalam suasana yang ramai dan penuh keakraban (sebagai penanda denotatif baru), konotasinya dapat bergeser menjadi "nostalgia," "kehidupan rakyat jelata," atau "keotentikan rasa non-industrial," yang jauh melampaui deskripsi komposisi makanannya. Dengan demikian, konotasi adalah lapisan

makna yang menghubungkan tanda dengan sentimen dan asosiasi kultural yang lebih luas.

### *Mitos*

Puncak dari tingkat kedua signifikasi adalah mitos (*myth*). Barthes mendefinisikannya sebagai sistem ideologis yang disamarkan sebagai alamiah. Mitos terjadi ketika makna konotatif telah dilembagakan secara luas, diulang-ulang melalui media dan praktik budaya, dan akhirnya diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan atau makna yang "alami".

Fungsi fundamental dari mitos adalah menaturalisasi ideologi. Mitos mengambil makna konotatif (misalnya, masakan mahal = kemewahan) dan mengubahnya menjadi makna yang tampak tak terhindarkan atau universal (masakan mahal secara *alami* lebih beradab dan superior). Dalam konteks film kuliner dan strata sosial, mitos dapat beroperasi untuk membuat kuliner yang mengedepankan presisi Barat dan estetika mewah diasosiasikan secara "alami" dengan "cita rasa superior" atau "kelas atas yang berbudaya," sementara secara bersamaan menempatkan kuliner tradisional jalanan dalam kategori "kesederhanaan" atau "kekurangan teknologi." Mitos ini secara efektif menutupi fakta bahwa asosiasi tersebut adalah konstruksi budaya yang diciptakan untuk mempertahankan atau membenarkan hierarki sosial dan relasi kuasa yang ada.

Struktur dua tingkat signifikasi Barthes ini menyediakan kerangka kerja yang sangat kuat dan efektif. Hal ini memungkinkan peneliti semiotika untuk melampaui deskripsi literal dan menganalisis secara kritis bagaimana pesan dikemas dalam lapisan ideologis yang secara halus mengkomunikasikan nilai-nilai dominan, seperti stratifikasi sosial, melalui simbol-simbol yang tampak sederhana, seperti representasi kuliner dalam film. Pemahaman ini sangat penting dalam analisis media karena membuka jalan untuk mengupas proses pembentukan makna secara lebih utuh, kritis, dan kontekstual.

## **1.7 Konsep**

### **1.7.1 Strata Sosial**

#### 1. Pengertian strata sosial

Stratifikasi Kata Latin "stratum" yang berarti tunggal, dan "strata" yang berarti jamak, yang berarti lapisan, merupakan asal mula stratifikasi sosial. Pembagian individu atau peradaban ke dalam kelas-kelas hierarkis dikenal sebagai stratifikasi sosial dalam sosiologi. Intinya, sumber daya sosiallah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial. Apa pun yang dihargai oleh suatu masyarakat dianggap sebagai sumber daya sosial.

Dengan kata lain, stratifikasi sosial akan selalu ada dalam suatu kelompok etnis (komunitas) selama ada hal yang dianggap berguna atau diinginkan dalam kelompok tersebut.

Pembagian individu ke dalam hierarki atau kelompok berbasis kelas dikenal sebagai stratifikasi sosial. Tentu saja, hierarki sosial ini tidak universal karena setiap kota atau dusun memiliki karakteristik yang unik. Para ahli telah memberikan definisi stratifikasi sosial berikut:

- 1) Menurut Pitirim A. Sorokin, masyarakat diorganisasikan secara hierarkis ke dalam kelas-kelas.
- 2) Menurut Joseph Schumpeter, kelas-kelas sosial ditentukan oleh persyaratan yang berbeda-beda.
- 3) Stratifikasi sosial, menurut Soerjono Soekanto, adalah pembagian ke atas kedudukan seseorang atau kelompok.

Pembagian individu ke dalam kelompok-kelompok hierarkis dalam suatu struktur sosial tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti status, hak istimewa, dan kekuasaan dikenal sebagai stratifikasi sosial.

Meskipun terkadang digunakan secara bergantian, kelas sosial dan stratifikasi sosial bukanlah hal yang sama. Mungkin terdapat kesalahpahaman jika istilah kelas sosial dan stratifikasi sosial digunakan secara bergantian. Pengelompokan individu ke dalam tingkatan atau strata dalam hierarki vertikal lebih umum disebut sebagai pembagian sosial. Ketika kita berbicara tentang stratifikasi sosial, kita berbicara tentang status atau posisi orang atau kelompok dalam situasi yang tidak setara. Namun, istilah "kelas sosial" sebenarnya merujuk pada lapisan atau lapisan yang lebih spesifik dalam konteks stratifikasi sosial, sehingga maknanya lebih terbatas. Sekelompok individu yang memiliki pandangan politik, adat istiadat, pandangan, dan kebiasaan sosial yang sebagian besar identik terkadang disebut sebagai kelas sosial.

Stratifikasi merupakan ciri universal masyarakat manusia. Terdapat diferensiasi sosial dalam masyarakat, yang berarti tanggung jawab dan fungsi yang berbeda-beda dibagi dan dibedakan berdasarkan variasi di antara orang-orang berdasarkan alasan fisiologis atau adat. Peneliti akan membahas lebih detail sejumlah definisi, sistem, efek, dan elemen lain yang menunjukkan karakteristik stratifikasi sosial.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosialisasi adalah pembagian masyarakat atau populasi ke dalam kelas-kelas yang telah ditetapkan secara hierarkis berdasarkan dimensi prestise (otoritas), kemewahan (hak khusus atau kehormatan), dan kekuasaan.

## 2. Sistem Stratifikasi Sosial

Seiring berkembangnya masyarakat, sistem stratifikasi sosial dapat muncul. Namun, beberapa stratifikasi sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini biasanya berkaitan dengan bagaimana wewenang dan kendali resmi didistribusikan dalam organisasi formal seperti pemerintah, bisnis, partai politik, militer, atau asosiasi. Dalam sistem stratifikasi, wewenang dan kekuasaan merupakan komponen-komponen khusus.

Terdapat dua jenis sistem segregasi sosial dalam masyarakat: terbuka dan tertutup. Pembagian sosial terbuka memungkinkan orang untuk naik atau turun pangkat berdasarkan upaya tertentu. Karena stratifikasi tertutup, seseorang yang dikategorikan sebagai kelas atas tidak akan jatuh ke kelas bawah, begitu pula sebaliknya.

### 3. Dimensi Stratifikasi Sosial

Diantara Terdapat banyak strata yang memisahkan kelas atas dan bawah. Secara umum, kelas atas memiliki beragam status sosial yang diinginkan. Sebaliknya, mereka telah mengumpulkan status yang cukup tinggi. Ini berarti orang yang sangat kaya dapat dengan cepat memperoleh tanah, pengaruh, dan bahkan mungkin kekuasaan. kehormatan<sup>19</sup>. Metrik atau standar berikut dapat diterapkan untuk mengkategorikan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan:

#### 1) Ukuran Kekayaan

Orang-orang terkaya dianggap berada di puncak tangga sosial.

#### 2) Ukuran Kehormatan

Mungkin saja metrik kehormatan ini ada secara independen dari metrik uang dan kekuasaan.

#### 3) Ukuran Ilmu Pengetahuan

Masyarakat yang menghargai pengetahuan menggunakan pengetahuan sebagai standar.

### 4. Jenis Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi sosial terbagi menjadi dua jenis utama yaitu tertutup dan terbuka.

#### 1) Stratifikasi Sosial Tertutup (Close Social Stratification)

Karena membatasi atau menghilangkan kemampuan untuk berpindah antar strata sosial, sistem stratifikasi sosial dianggap tertutup. Pindah ke lapisan yang lebih tinggi atau lebih rendah tidak mungkin.

#### 2) Stratifikasi Sosial Terbuka (Open Social Stratification)

Karena memungkinkan orang untuk berpindah antar strata, sistem hierarki sosial dianggap terbuka. Perpindahan ini terjadi sebagai akibat dari kemampuan, kesulitan, dan upaya lainnya.

## 1.7.2 Kuliner

### 1. Pengertian kuliner

Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan masakan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan memasak. Ikan, daging, dan sayuran adalah contoh lauk yang biasanya disajikan dengan nasi dan dianggap sebagai makanan siap saji. Menurut Echols dan Shadily (2016), kegiatan kuliner adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan asupan makanan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Minuman biasanya disajikan selama kegiatan kuliner. Oleh karena itu, makanan dan minuman merupakan dua komponen penting dalam praktik kuliner.

Saat ini, membeli makanan di luar telah berkembang menjadi kebiasaan dan gaya hidup bagi banyak orang. Akibatnya, kegiatan kuliner modern maupun konvensional telah menarik banyak pengunjung. Selain itu, berbagai metode pemasaran kuliner telah dikembangkan sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang pesat, terutama selama pandemi COVID-19 saat ini. Oleh karena itu,

mengingat perubahan gaya hidup saat ini, kegiatan kuliner memiliki banyak potensi di masa kini.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah makanan. Disarankan untuk memasukkan nutrisi yang tepat ke dalam makanan agar kebutuhan tubuh terpenuhi. Indonesia tidak hanya dikenal karena budayanya yang unik, tetapi juga memiliki beragam kuliner. Di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki masakan yang unik dengan cita rasa yang unik. Makanan Indonesia dapat menjadi identitas nasional dan meningkatkan pendapatan masyarakat jika diolah secara profesional menjadi hidangan lezat dan kenikmatan kuliner.

Bagian penting dari budaya negara ini adalah seni kuliner. Indonesia memiliki beragam masakan daerah yang perlu dilindungi agar tidak dicuri oleh bangsa lain. Layaknya tari, budaya Indonesia juga mencakup seni kuliner (Wongso, 2015).

Beberapa teori yang mendasari kuliner tradisional:

- 1) Teori Kuliner Prancis (Haute Cuisine & Nouvelle Cuisine)
    - a) *Haute Cuisine*: Dikenal dengan masakan mewah, teknik tinggi, dan penggunaan bahan berkualitas.
    - b) *Nouvelle Cuisine*: Konsep memasak lebih ringan, alami, dan artistik dibandingkan gaya klasik Prancis.
  - 2) Teori Lima Elemen dalam Kuliner Asia (Teori Yin-Yang & Wu Xing)
    - a) *Teori Yin-Yang*: Konsep keseimbangan makanan panas (Yang) dan dingin (Yin) untuk kesehatan tubuh.
    - b) *Wu Xing (Lima Elemen)*: Kayu, Api, Tanah, Logam, dan Air yang dikaitkan dengan rasa makanan (asam, pahit, manis, pedas, asin).
2. Aspek-aspek kuliner

Kuliner tidak hanya sekadar memasak dan menyajikan makanan, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pengalaman bersantap, mulai dari bahan, teknik memasak, hingga dampak sosial dan ekonominya. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam kuliner:

- 1) Aspek bahan makanan
  - a) Jenis Bahan Makanan
    1. Sumber Nabati: Sayur, buah, biji-bijian, kacang-kacangan.
    2. Sumber Hewani: Daging, ikan, telur, susu, dan produk turunannya.
    3. Bahan Tambahan: Rempah-rempah, bumbu, dan penyedap rasa.
  - b) Kualitas Dan Keamanan Pangan
    1. Pemilihan bahan segar dan berkualitas tinggi.
    2. Proses penyimpanan yang tepat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan makanan.
    3. Regulasi terkait keamanan pangan, seperti HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Points).
- 2) Aspek Presentasi dan Estetika Makanan
  - a) Teknik Plating
    1. Menyesuaikan warna, bentuk, dan komposisi hidangan agar menarik.

2. Menggunakan peralatan yang tepat (misalnya piring lebar untuk fine dining).
- b) Tren Visual dalam Kuliner
  1. Food styling untuk media sosial dan fotografi kuliner.
  2. Makanan bertema (misalnya, dessert berwarna-warni atau dekoratif).
- 3) Aspek Budaya dan Tradisi Kuliner
  - a) Kuliner Tradisional vs. Modern
    1. **Kuliner Tradisional:** Menggunakan resep turun-temurun dan bahan lokal.
    2. **Kuliner Modern:** Mengadaptasi teknik baru dan menggabungkan berbagai budaya.
3. Klasifikasi kuliner
 

Klasifikasi kuliner dapat dibagi berdasarkan berbagai aspek, seperti jenis makanan, teknik memasak, budaya asal, dan tujuan konsumsi. Berikut adalah beberapa klasifikasi utama dalam kuliner:

  - a. Berdasarkan Jenis Makanan
    - 1) Makanan Pokok: Nasi, roti, jagung, kentang
    - 2) Lauk-Pauk: Daging, ikan, telur, tahu, tempe
    - 3) Sayur & Buah: Bayam, wortel, mangga, apel
    - 4) Makanan Ringan: Keripik, kue, gorengan
    - 5) Minuman: Jus, kopi, teh, susu
  - b. Berdasarkan Teknik Memasak
    - 1) Digoreng (*Frying*): Gorengan, ayam goreng
    - 2) Direbus (*Boiling*): Sup, bakso, telur rebus
    - 3) Dikukus (*Steaming*): Dim sum, pepes
    - 4) Dipanggang (*Grilling/Roasting*): Sate, ayam bakar
    - 5) Dibakar (*Smoking/Barbecue*): Ikan bakar, steak
    - 6) Fermentasi: Tempe, tape, yogurt

### 1.7.3 Starata Sosial dalam Kuliner

Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang merepresentasikan stratifikasi sosial. Menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah “pembedaan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis yang ditentukan oleh distribusi hak, kewajiban, dan sumber daya sosial” (Sorokin, 1959). Dalam konteks ini, makanan dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya simbolik yang menandai posisi sosial individu atau kelompok dalam masyarakat.

Pierre Bourdieu menegaskan bahwa selera konsumsi, termasuk selera terhadap makanan, tidak bersifat netral, melainkan terbentuk oleh latar belakang kelas sosial. Ia menyatakan bahwa “*taste classifies, and it classifies the classifier*” (Bourdieu, 1984), yang berarti bahwa pilihan kuliner tidak hanya

mencerminkan selera pribadi, tetapi juga menunjukkan posisi kelas sosial seseorang. Oleh karena itu, jenis makanan, cara pengolahan, dan pola konsumsi kuliner berfungsi sebagai alat diferensiasi sosial antar kelas.

Strata sosial dalam kuliner juga tercermin melalui perbedaan antara kuliner tradisional dan kuliner modern. Kuliner tradisional umumnya dikaitkan dengan nilai kesederhanaan, keterikatan budaya lokal, serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan tradisional terbentuk dari “sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses pewarisan sosial” (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kuliner tradisional merepresentasikan strata sosial yang menekankan fungsi, kebersamaan, dan identitas komunal.

Sebaliknya, kuliner modern sering diasosiasikan dengan strata sosial menengah ke atas yang memiliki akses terhadap modal ekonomi, teknologi, dan pengetahuan global. Max Weber menjelaskan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kelas ekonomi, tetapi juga oleh status sosial dan kehormatan (Weber, 1978). Dalam konteks kuliner, status sosial tercermin melalui legitimasi profesional, standar estetika, serta pengakuan institusional yang umumnya melekat pada praktik kuliner modern.

Dalam sistem stratifikasi sosial terbuka, kuliner dapat menjadi sarana mobilitas sosial. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa stratifikasi sosial terbuka memungkinkan individu “berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya melalui usaha dan prestasi” (Soekanto, 2012). Namun, dalam praktiknya, kuliner tradisional masih sering diposisikan lebih rendah dibandingkan kuliner modern dalam hierarki prestise masyarakat urban.

Konsep strata sosial dalam kuliner ini menjadi dasar dalam menganalisis film *Cook Up a Storm* karya Raymond Yip, di mana praktik kuliner tradisional dan modern ditampilkan sebagai simbol perbedaan kelas sosial. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kuliner dalam film tersebut tidak lagi dipandang sebagai objek fisik semata, melainkan sebagai sistem tanda (sign system). Setiap visualisasi hidangan akan dibaca sebagai penanda (signifier) yang membawa petanda (signified) berupa pesan ideologis mengenai kelas sosial, yang pada tingkat lanjut membentuk mitos tentang modernitas versus tradisi.

#### **1.7.4 Film**

##### **a. Pengertian film**

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistic bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita yang dimilikinya (Rizal: 2014). Sedangkan menurut UU No.33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media

komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat ditayangkan.

Gambar bergerak atau yang disebut juga film ialah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Masyarakat pasti mengenal apa yang dinamakan film. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

(Klare: 2017) yaitu film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur teks sastra dan dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Tujuan utama menonton film adalah untuk hiburan. Namun, selain itu di film pun dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif. Hal tersebut sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki peran sebagai medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang memiliki jumlah yang banyak dan memiliki efek tertentu.

b. Film *Cook Up A Storm* Shishen Juezhuan Karya Raymond Yip

Film ini menceritakan tentang persaingan kuliner antara dua koki berbakat dengan latar belakang dan gaya memasak yang sangat berbeda. **Sky Ko** (diperankan oleh Nicholas Tse) adalah seorang koki tradisional Kanton yang belajar memasak dari ayahnya di sebuah restoran kecil. Di sisi lain, **Paul Ahn** (diperankan oleh Jung Yong-hwa), seorang koki bintang Michelin dari Korea, menggunakan teknik kuliner modern ala gastronomi molekuler. Konflik dimulai ketika restoran tradisional Sky terancam oleh pembangunan restoran mewah Paul. Mereka berdua akhirnya bersaing dalam kompetisi kuliner internasional yang mempertaruhkan kehormatan dan warisan masakan mereka. Adapun tema dan pesan pada film ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tradisi vs. Modernitas → Film ini menunjukkan bagaimana dua pendekatan kuliner yang berbeda dapat saling bersaing dan melengkapi.
- 2) Cinta dan Dedikasi terhadap Kuliner → Baik Sky maupun Paul memiliki tekad kuat dalam mengejar kesempurnaan dalam masakan mereka.
- 3) Hubungan Ayah dan Anak → Ada konflik emosional antara Sky dan ayahnya yang membentuk karakter dan perjalanannya.
- 4) Persahabatan dan Persaingan Sehat → Rivalitas yang awalnya penuh ketegangan berkembang menjadi saling menghargai keterampilan masing-masing

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau proses penelitian yang digunakan seorang peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Singkatnya, metode penelitian merupakan cara atau strategi yang akan dipilih untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek alami, dan hasilnya akan bersifat deskriptif. Penelitian ini tidak menekankan pada angka-angka karena data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang gejala sosial tertentu yang ingin dijelaskan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna keluarga pada film *Cook Up a Storm* berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes

#### **2.2 Sumber Data**

Data dapat didefinisikan sebagai berbagai keterangan atau fakta mentah yang terdiri dari simbol, angka, kata-kata, atau gambar yang ditemukan melalui proses pengamatan atau pencarian ke berbagai sumber. Singkatnya, tujuan penelitian adalah data ini. Peneliti akan berfokus pada masalah ini. Selain itu, sumber data adalah informasi yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama.

#### **2.3 Data Primer**

Data primer adalah data yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Maka dari itu data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah film “*Cook Up a Storm*” 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip yang berdurasi 1 jam 37 menit. Data primer ini akan berisikan data-data yang di ambil langsung oleh peneliti melalui pengamatan dalam film dengan pendekatan teori yang telah dipilih.



**Gambar 2 Poster Film "Cookn Up a Strom"**

Sumber [https://id.wikipedia.org/wiki/Cook\\_Up\\_a\\_Storm](https://id.wikipedia.org/wiki/Cook_Up_a_Storm)

Judul film	<i>Cook Up a Storm</i> 《决战食神》
Sutradara	Raymon Yip
Produser	Mani Fok, Manfred Wong
Pemeran Utama	Nicholas Tse, Jung Yong-hwa, Ge You, Tiffany Tang, Michelle Bai, Anthony Wong
Distributor	Emperor Motion Pictures
Durasi	95 menit
Negara	Hongkong-Tiongkok
Bahasa	Mandarin
Genre	Drama

**Tabel 1 Film "Cook Up a Strom"**

## 2.4 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, video, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data sekunder ini merupakan bahan pendukung data primer dan biasanya sangat berguna untuk penelitian ketika data primer sulit diperoleh atau ketersediaannya terbatas

## 2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
2. Mengunduh film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
3. Menonton film berulang-ulang untuk mencari makna keluarga dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
4. Mengambil tangkap layar adegan yang relevan dengan penelitian ini dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
5. Klasifikasi data pada film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip

## 2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bersifat mendeskripsikan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan . Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip :

1. Tahap identifikasi, data diidentifikasi terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis semiotika strata sosial kuliner pada film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip. Pada tahap identifikasi, peneliti menelaah secara menyeluruh film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip dengan cara menonton film secara berulang untuk menemukan adegan-adegan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang diidentifikasi mencakup unsur visual, dialog, latar tempat, teknik pengambilan gambar, serta aktivitas kuliner yang ditampilkan dalam film. Fokus utama identifikasi diarahkan pada tanda-tanda yang merepresentasikan strata sosial melalui kuliner, baik kuliner tradisional maupun kuliner modern, yang ditampilkan melalui tokoh, jenis makanan, cara memasak, hingga ruang sosial tempat kuliner tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berkaitan dengan analisis semiotika strata sosial kuliner.

2. Tahap klasifikasi, data dikelompokkan sesuai dengan urutan data pokok masalah, yaitu representasi strata sosial kuliner pada film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 *Shíshén Juézhàn* karya Raymond Yip. Setelah data diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah klasifikasi data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dikelompokkan secara sistematis berdasarkan pokok permasalahan penelitian. Klasifikasi dilakukan dengan membagi data ke dalam kategori-kategori representasi strata sosial kuliner, seperti kuliner tradisional yang merepresentasikan kelas sosial tertentu dan kuliner modern yang mencerminkan kelas sosial lainnya. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan tokoh, konteks sosial, dan situasi naratif dalam film. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta menjaga keterkaitan antara data dan rumusan masalah, yaitu representasi strata sosial kuliner dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 *Shíshén Juézhàn* karya Raymond Yip.

3. Tahap analisis, data yang telah diklasifikasi ditafsirkan sesuai dengan pokok masalah. Pada tahap analisis, data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap data yang telah dipilih. Makna denotatif digunakan untuk menjelaskan apa yang tampak secara langsung dalam adegan kuliner, makna konotatif digunakan untuk mengungkap makna simbolik yang berkaitan dengan status sosial, identitas, dan relasi kuasa, sedangkan mitos digunakan untuk membaca ideologi yang dibangun film mengenai stratifikasi sosial melalui kuliner. Tahap ini menjadi inti penelitian karena menghubungkan tanda-tanda visual dan naratif dengan konstruksi makna strata sosial yang direpresentasikan dalam film.

4. Tahap deskripsi, mendeskripsikan hasil penafsiran pada tahap interpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai representasi strata sosial kuliner pada film 《决战食神》 *Shíshén Juézhàn* karya Raymond Yip. Pada tahap ini, hasil penafsiran yang diperoleh pada tahap analisis dijabarkan secara naratif dan sistematis. Peneliti mendeskripsikan bagaimana kuliner dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 *Shíshén Juézhàn* berfungsi sebagai simbol representasi strata sosial, baik melalui perbedaan jenis makanan, teknik memasak, ruang kuliner, maupun relasi antartokoh. Deskripsi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pola representasi strata sosial kuliner yang ditampilkan dalam film, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan teoritis.